

# Efektivitas Pembelajaran Program Kesetaraan Berbasis Digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo

Nurain Karnain, Darmawan Thalib, Widi Candika Pakaya

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding author, email: [nurainkarnain@ung.ac.id](mailto:nurainkarnain@ung.ac.id)

## Keywords

Efektivitas  
Program Kesetaraan  
Pembelajaran Berbasis Digital

## Abstract

The purpose of this study is to analyze the effectiveness of digital-based learning in the equality program at the Non-Formal Education Unit of SKB Telaga Gorontalo City. Using a qualitative method with an analytical descriptive approach to get a clear picture of the problem being researched, as well as analyzing the data obtained through research. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources, with the target of the research being students, tutors, and program managers who are responsible for planning and implementing programs at the SKB Telaga Gorontalo City Non-Formal Education Unit. The data analysis used in this study is data reduction, which simplifies and summarizes the data obtained to focus more on the research objectives, and data presentation analysis by compiling data in the form of narratives, to facilitate interpretation. To overcome these obstacles, strategic steps are needed such as strengthening technology infrastructure in educational institutions, continuous training for tutors in mastering digital technology, and implementing more interactive learning methods to increase student motivation and engagement. With these measures, digital-based learning can be more effective to support the achievement of inclusive and quality non-formal education goals.

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis digital dalam program kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dimana untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan sasaran penelitian yaitu peserta didik, tutor, dan pengelola program yang bertanggungjawab dalam perencanaan dan pelaksanaan program di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, dimana menyederhanakan dan merangkum data yang diperoleh agar lebih berfokus pada tujuan penelitian, dan analisis penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi, untuk mempermudah interpretasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan langkah strategis seperti penguatan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan, pelatihan berkelanjutan bagi tutor dalam penguasaan teknologi digital, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran berbasis digital dapat lebih efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nonformal yang inklusif dan berkualitas.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pilar penting dalam pembangunan suatu negara karena berfungsi sebagai alat strategis untuk mengubah individu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan setiap individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong prinsip-prinsip moral, kemanusiaan, dan integritas.

Menurut (Hamdani et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan bangsa yang cerdas, bermartabat, dan berdaya saing tinggi. Selain itu pendapat (MH Wahib et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk menciptakan perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial

diseluruh dunia. Pendidikan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia dan mengurangi kemiskinan serta keterbelakangan.

Pendidikan membantu setiap individu mengembangkan potensi terbaik mereka sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi pada perubahan yang terjadi dalam teknologi, sosial, dan ekonomi. Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB I pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa, pendidikan adalah pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian luhur, kecerdasan dalam olah pikir, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Lestari, 2020).

Pendidikan memiliki peran yang beragam sebagai bagian penting dari sistem sosial, yang mencakup fungsi individual, sosial, dan ekonomi. Secara individual, pendidikan membantu setiap individu menggali identitas diri, membangun kemampuan kritis, dan memperluas wawasan mereka. Secara sosial pendidikan membantu membangun masyarakat sosial, dari perspektif ekonomi, pendidikan dianggap sebagai investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas, dan inovasi dalam jangka Panjang.

Sistem pendidikan Indonesia dibangun untuk memenuhi hak dasar setiap warga negara terhadap akses pendidikan yang sama. Dalam hal ini, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal saling melengkapi. Namun, masalah nyata seperti perbedaan geografis, masalah ekonomi, dan kendala sosial lainnya sering kali menghalangi sebagian individu untuk mendapatkan pendidikan formal. Dan disinilah pendidikan nonformal muncul dengan salah satu programnya yaitu pendidikan kesetaraan sebagai solusi inovatif untuk kebutuhan tersebut.

Menurut Kuntoro dalam (Rosidah et al., 2022) bahwa dalam pendidikan nonformal peran tutor dan kurikulum harus difokuskan untuk mendukung kemajuan individu dan kelompok sosial dalam lingkungan hidupnya. Selain itu pendapat (Pangestu et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara berjenjang dan berstruktur, memberikan kesempatan untuk belajar sepanjang hidup salah satunya adalah pendidikan kesetaraan.

Hal ini tidak hanya menawarkan jalan alternatif, tetapi juga memberikan harapan baru bagi setiap individu untuk terus belajar meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperbaiki masa depan mereka. Pendidikan kesetaraan adalah salah satu solusi yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal akibat berbagai macam kendala, seperti ekonomi, sosial, maupun geografis. Program ini memberikan kesempatan kedua bagi setiap individu untuk melanjutkan pendidikan mereka, meningkatkan keterampilan, dan memperoleh kualifikasi yang setara dengan pendidikan formal. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan kesetaraan diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar belajar masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan kesetaraan ditujukan untuk peserta didik tertentu, yaitu anak usia sekolah maupun usia dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan formal karena lima hambatan, yaitu waktu, geografis, ekonomi, keyakinan, dan sosial/hukum (Nurhanipah et al., 2023:5). Pendidikan kesetaraan memiliki peran strategis dalam mempersempit kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, karena program ini tidak hanya berusaha mengejar ketertinggalan pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan individu melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok orang, mulai dari mereka yang membutuhkan akses kependidikan dasar hingga mereka yang ingin memperoleh kompetensi yang setara dengan pendidikan formal. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu dan peserta didik dapat mengatur waktu belajar sesuai dengan pekerjaan mereka, keluarga, atau tanggungjawab lain. Pendidikan kesetaraan semakin diakui secara global untuk mendukung dan meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja yang dinamis.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan adalah untuk memastikan semua warga masyarakat memiliki kebutuhan untuk belajar, memiliki akses kependidikan, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Selain itu, pendidikan kesetaraan membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan akademik dan keterampilan hidup untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. (Syaputra et al., 2023). Berbagai aspek kehidupan manusia telah diubah oleh teknologi digital termasuk pendidikan.

Transformasi digital telah menawarkan berbagai opsi untuk membuat pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif dalam beberapa dekade terakhir. Hal itu sesuai pendapat (Hasnida et al., 2024) bahwa kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah merevolusi cara berinteraksi dengan informasi, budaya, dan pendidikan. Selain itu pendapat (Juneva et al., 2025) bahwa personalisasi pembelajaran menjadi salah satu keunggulan teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sahabat dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi peserta didik (Putra et al., 2023). Teknologi digital dalam pendidikan kesetaraan memungkinkan lebih banyak orang mengakses pelajaran, meningkatkan efisiensi pembelajaran, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Disamping itu, dengan menggunakan teknologi yang tepat, program kesetaraan dapat diintegrasikan dengan memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan membantu peserta didik mencapai tujuan akademik dan profesional mereka.

Teknologi digital telah menjadi bagian dari pendidikan saat ini, teknologi digital membantu peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, mempermudah komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik dan pendidik, serta memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan membuat pembelajaran lebih mudah (Fatimah et al., 2023).

Dengan berkembangnya teknologi digital, paradigma pendidikan mulai bergeser dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran berbasis digital. Digitalisasi pendidikan menawarkan berbagai keunggulan, seperti fleksibilitas waktu dan tempat, akses terhadap sumber daya pembelajaran yang melimpah, dan kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar individu. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, pembelajaran berbasis digital memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan geografis dan kebutuhan untuk bekerja sambil belajar. Program ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran melalui perangkat digital, sehingga mereka dapat belajar kapan saja, dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, realitas dilapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital belum sepenuhnya efektif, terutama di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. Berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari infrastruktur yang terbatas, kompetensi tutor yang belum optimal, motivasi peserta didik yang rendah, hingga interaksi antar peserta didik dan tutor yang kurang, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, seperti di Satuan Pendidikan Nonformal SKB telaga. Pembelajaran berbasis digital masih menjadi konsep yang sulit diterapkan secara optimal. Kondisi ini menghambat tercapainya tujuan utama pendidikan kesetaraan, yaitu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Pendidikan kesetaraan berbasis digital juga menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan kebutuhan akan keterjangkauan dengan kualitas. Disatu sisi, pendidikan ini harus tetap inklusif dengan menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, sementara disisi lain harus memastikan bahwa pengalaman belajar yang ditawarkan dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas pembelajaran program kesetaraan berbasis digital menjadi sangat relevan untuk memahami tantangan yang ada dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan kesetaraan di Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran program kesetaraan berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo, dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu infrastruktur teknologi, kompetensi tutor, motivasi peserta didik, dan interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran digital dan memastikan keberhasilan program kesetaraan dalam mendukung pendidikan berkelanjutan bagi masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan sasaran penelitian yaitu tutor yang

berperan sebagai pendidik dalam program kesetaraan, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo.

Prosedur pengumpulan data yaitu peneliti menggunakan prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian dikembangkan berdasarkan tujuan dan fokus penelitian meliputi: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan analisis reduksi data, dimana menyederhanakan dan merangkum data yang diperoleh agar lebih berfokus pada tujuan penelitian, dan analisis penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu tutor, peserta didik, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait efektivitas pembelajaran program kesetaraan berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. Hasil penelitian pada bagian ini dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu: (1) keterbatasan infrastruktur teknologi, (2) kompetensi tutor, (3) motivasi peserta didik, (4) minimnya interaksi sosial.

#### **3.1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**

Salah satu alasan utama ketidakefektifan pembelajaran digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga adalah kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai. Diera digital ini, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan prasyarat penting untuk menjalankan pembelajaran berbasis digital secara efektif. Hasil temuan penelitian diatas diperoleh bahwa terdapat tiga point utama yang menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran berbasis digital pada program kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo, dilihat dari: (a) ketersediaan perangkat komputer yang terbatas, (b) akses internet yang tidak stabil, dan (c) minimnya fasilitas pendukung.

Dilihat dari ketersediaan perangkat komputer yang terbatas, menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi yang terbatas menjadi hambatan utama dalam pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa akses ke perangkat teknologi dan internet merupakan syarat utama keberhasilan pembelajaran berbasis digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi inti guru (pendidik/pengajar) pada aspek pedagogik, merujuk pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Ulhusna, 2021).

Studi sebelumnya menyatakan bahwa komputer tidak akan berguna jika tidak digunakan dengan benar. Selain itu, kemudahan akses dan ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Faslah, 2011).

Menurut Nasution dalam (Setiyani, 2010) menyatakan bahwa internet telah membuka banyak peluang dalam berbagai bidang, dengan manfaat seperti komunikasi yang lebih baik, akses keinformasi yang lebih luas, dan kolaborasi yang lebih efektif. Ketidakstabilan koneksi internet dan keterbatasan perangkat di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk mengakses materi pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas teknologi harus menjadi prioritas untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk menyediakan perangkat yang memadai bagi peserta didik.

Selanjutnya, dilihat dari akses internet yang tidak stabil, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, meskipun beberapa peserta didik

memiliki perangkat yang memadai, mereka juga sering kali menghadapi koneksi internet yang lambat dan tidak stabil, hal ini menghambat pembelajaran berbasis digital dan mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya peningkatan kualitas jaringan internet di area Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, pengelola SKB dan Penyedia layanan internet dapat bekerjasama untuk meningkatkan akses internet, selain itu, penggunaan teknologi alternatif seperti wifi hotspot portable atau jaringan, juga dapat mengatasi masalah koneksi internet yang tidak stabil.

Solusi diatas sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa semua proses bergantung pada jaringan internet atau kuota. Kondisi kerja dari rumah dan belajar dari rumah menuntut semua orang termasuk peserta didik untuk memaksimalkan proses belajarnya (Susanty, 2020). Selanjutnya dilihat dari minimnya fasilitas pendukung di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, seperti ruang belajar yang kurang memadai juga menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran berbasis digital di SKB Telaga, ruang belajar yang tidak dilengkapi teknologi seperti proyektor, dan perangkat lain yang dapat mendukung pembelajaran berbasis digital membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak menarik.

Studi terdahulu menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga pemanfaatannya yang optimal dan kreatif oleh pendidik dan peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Agustina et al., 2022). Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan fasilitas pendukung di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga. Pengadaan perangkat teknologi seperti proyektor dan perangkat lainnya harus menjadi prioritas. Selain itu, desain ruang belajar yang nyaman dan mendukung teknologi juga perlu diperhatikan untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan sistem pembelajaran konvensional saat ini membutuhkan dukungan sarana dan prasarana berupa media berbasis digital. Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang pesat. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran menjadi salah satu metode yang mampu menarik minat peserta didik, karena dapat mengurangi rasa jenuh serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Adventyana et al., 2023).

Dari tiga point ini dapat disimpulkan bahwa infrastruktur teknologi yang terbatas menjadi hambatan utama dalam pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga. Ketidakstabilan koneksi internet dan keterbatasan perangkat di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk mengakses materi pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas teknologi harus menjadi prioritas untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga yang lebih efektif.

### **3.2. Kompetensi Tutor**

Hasil temuan penelitian menunjukkan beberapa tutor di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga mengalami kesulitan dalam menggunakan pembelajaran berbasis digital, hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai mengenai penguasaan teknologi, akibatnya tutor lebih sering menggunakan metode konvensional yang dimodifikasi menjadi digital. Hasil penelitian pada bagian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: penguasaan teknologi serta pelatihan dan dukungan.

Kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga sudah baik tetapi masih perlu untuk ditingkatkan. Rendahnya penguasaan teknologi oleh beberapa tutor dan kurangnya pelatihan menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dilihat dari penguasaan tutor terhadap teknologi, masih ada beberapa tutor yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional sering kali kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Selain itu, beberapa tutor juga tidak memiliki akses yang cukup ke perangkat teknologi yang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran berbasis digital.

Temuan ini sejalan dengan kajian penelitian yang telah ada sebelumnya oleh (Helingo, 2011) menyatakan bahwa tutor merupakan garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. oleh karena itu tutor diharapkan memiliki kompetensi yang memadai serta semangat untuk terus mengembangkan diri, karena hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan kinerjanya. Kinerja tutor yang optimal sangat berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nonformal, serta berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan nonformal itu sendiri.

Dalam temuan studi lain sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, seorang pengajar perlu memiliki berbagai kompetensi. Ruang lingkup kompetensi

ini mencakup tahap persiapan pembelajaran yang meliputi perencanaan dan pengorganisasian kegiatan belajar, keterampilan dalam menyampaikan materi secara verbal maupun nonverbal, kemampuan bekerjasama dengan sesama tenaga pengajar, keahlian dalam menggunakan strategi bertanya, penguasaan terhadap materi ajar, serta kemampuan mengoordinasikan aktivitas pembelajaran. selain itu, pengajar juga perlu memahami teori-teori belajar, memiliki pengetahuan mengenai pembelajaran digital, dan menguasai media pembelajaran yang digunakan dalam proses tersebut (Amarulloh et al., 2019).

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kemauan serta keinginan sendiri dari tutor untuk berkomitmen agar lebih dapat belajar secara mandiri guna untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran berbasis digital, tutor dapat belajar mandiri dengan mencari tau materi pembelajaran pada sumber-sumber terpercaya. Dengan demikian, tutor dapat lebih percaya diri serta dapat membantu dan menerapkan pengetahuan yang didapatkan kepada peserta didiknya dalam mengajar menggunakan teknologi digital.

Selanjutnya dilihat dari pelatihan dan dukungan yang didapatkan oleh tutor. Kepala SKB selalu memberikan dukungan kepada para tutor untuk selalu mengikuti pelatihan agar dapat mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, tutor juga perlu untuk diberikan dukungan berupa pelatihan yang berkelanjutan agar pembelajaran dapat lebih optimal. Pelatihan yang diterima oleh tutor seringkali hanya bersifat satu kali dan tidak berkelanjutan, sehingga tutor merasa kesulitan mengasah keterampilan secara berkala dan memperbaharui pengetahuan tentang teknologi, terutama dalam proses pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga. Hal tersebut sesuai pendapat menurut (Muliawan, 2024) bahwa pelatihan intensif dan pendampingan langsung dapat membantu guru (tutor) meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka sebagai fasilitator.

Tutor dapat belajar secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan mereka terutama dalam penguasaan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan pelatihan dan workshop diselenggarakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada interaksi antar manusia dan komputer. Dalam pendekatan ini, manusia berperan sebagai pengguna yang melakukan berbagai aktivitas, sementara komputer bertindak sebagai sistem yang memberikan respon terhadap tindakan tersebut (Nuroh et al., 2023). Temuan studi lain juga menyatakan bahwa program pengembangan profesional, pelatihan, peningkatan kompetensi pendidik dilaksanakan dengan sasaran yang spesifik dan kriteria evaluasi yang dapat diukur (Putra et al., 2024).

Oleh karena itu, perlu untuk mengadakan pelatihan secara berkala dan berkesinambungan guna mendukung tutor agar terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka terhadap teknologi terkini dalam pembelajaran. selanjutnya pengelola Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga dapat membuat program dukungan yang tidak hanya berbentuk pelatihan, tetapi juga berupa bimbingan atau mentoring agar tutor merasa didampingi dalam proses belajar mengajar berbasis digital.

### **3.3. Motivasi Peserta Didik**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dalam konteks tradisional maupun digital. Dalam program kesetaraan berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, motivasi peserta didik menjadi aspek yang krusial, karena pembelajaran digital menuntut kemandirian, disiplin, dan pemahaman yang jelas terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil penelitian pada bagian ini, di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (a) kedisiplinan belajar mandiri, (b) pemahaman manfaat belajar digital.

Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, terutama karena mereka memiliki tanggungjawab lain, seperti pekerjaan dan keluarga, sehingga beberapa peserta didik memiliki sikap pasif, hanya mengerjakan tugas saat diminta, tanpa inisiatif untuk mencoba mengerjakan sendiri dalam proses pembelajaran, terutama saat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, peserta didik menunjukkan sikap acuh dikarenakan tidak memahami pembelajaran tersebut dan tidak memiliki perangkat yang memadai.

Kedisiplinan belajar mandiri merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, peserta didik mengalami kesulitan mengatur waktu belajar secara mandiri, terutama karena mereka memiliki tanggungjawab lain seperti pekerjaan dan keluarga, banyak peserta didik yang bekerja sehingga mereka harus membagi perhatian dan energi antara tugas pekerjaan dan belajar. begitupula peserta didik yang memiliki tanggungjawab keluarga,

seperti merawat anak, dan merawat orang tua, serta peserta didik yang menemukan tantangan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar.

Temuan ini sejalan dengan kajian penelitian yang telah ada sebelumnya oleh (Kinesti et al., 2021) yang menyatakan bahwa salah satu keterampilan penting yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik adalah kemampuan dalam mengatur waktu dan mengelola tugas secara administratif. Pengelolaan, yang juga dikenal sebagai manajemen, dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melaksanakan berbagai aktivitas kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping itu, faktor motivasi juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik dapat berkomitmen untuk membangun disiplin belajar secara mandiri. Peserta didik harus mampu menumbuhkan motivasi dari dalam diri mereka sendiri, serta motivasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat terdorong lebih efektif dalam menerapkan disiplin belajar dalam diri mereka sendiri. Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam kesuksesan peserta didik. Motivasi yang tepat dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan, oleh karena itu motivasi belajar menjadi faktor penentu dalam menentukan seberapa keras dan seberapa baik peserta didik berusaha dalam proses belajar (Hananuraga, 2022).

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa disiplin belajar akan berkembang secara optimal apabila didasari oleh kesadaran dari dalam diri sendiri. Jika disiplin belajar tidak muncul dari hati nurani seseorang, maka sifatnya cenderung lemah dan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, disiplin belajar yang tumbuh dari kesadaran pribadi itulah yang diharapkan dapat melekat dan menjadi bagian dari diri setiap individu (Suyanto et al., 2015).

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun disiplin belajar secara mandiri. Peserta didik perlu menumbuhkan motivasi intrinsik dari dalam diri mereka sendiri serta mendapatkan dukungan motivasi ekstrinsik dari lingkungan sekitar. Disiplin belajar berlandaskan kesadaran diri memiliki fondasi yang lebih kuat dan cenderung bertahan lama dibandingkan dengan disiplin yang hanya bersifat paksaan. Oleh karena itu, motivasi dan kesadaran diri adalah kunci utama dalam menciptakan disiplin belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Sehingganya, diperlukan pendekatan yang dapat membangun kesadaran diri peserta didik untuk menyadari pentingnya disiplin belajar secara mandiri dalam pencapaian tujuan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui program pengembangan diri, refleksi, atau bimbingan personal. Selain itu, meningkatkan dukungan lingkungan keluarga, teman, dan tutor, diharapkan dapat memberikan dukungan moral, dorongan, atau penghargaan kecil yang dapat memacu semangat belajar peserta didik, selanjutnya tutor di Satuan Pendidikan Nonformal SKB dapat menyediakan materi atau alat belajar yang menarik dapat membantu memotivasi peserta didik untuk lebih disiplin dalam belajar, serta dengan membentuk komunitas belajar yang mendukung dimana peserta didik dapat saling bertukar motivasi, inspirasi, dan dukungan untuk menjalani proses belajar secara mandiri.

Selain kedisiplinan peserta didik dalam belajar mandiri, faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu pemahaman oleh peserta didik akan manfaat belajar teknologi digital. Masih banyak peserta didik yang tidak memahami manfaat ketika mereka belajar teknologi digital. Sehingga mereka tidak memiliki kemauan untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama maupun secara mandiri. Pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital dapat menjadi salah satu pendorong dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Ketika peserta didik menyadari bahwa keterampilan digital tidak hanya relevan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. keterampilan ini memberikan peluang yang signifikan, mulai dari membantu peserta didik menjadi lebih produktif dalam pekerjaan mendapatkan akses informasi yang lebih luas, hingga mengeksplorasi potensi mereka.

Menurut (Nela, 2021) menyatakan bahwa dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dengan menggunakan ponsel/android dan internet sudah menjadi kebutuhan, oleh karena itu pendidik memiliki peran penting untuk membimbing, mengawasi, dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital agar hasil belajar mereka meningkat. Dengan memahami penerapan teknologi digital secara nyata, peserta didik akan lebih terdorong untuk memanfaatkan pembelajaran ini sebagai investasi untuk masa depan mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku manusia, termasuk perilaku peserta didik dan

pendidik. Selain itu, teknologi ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, merekam, mengolah, serta mendistribusikan kembali materi pembelajaran. Dengan integrasi teknologi digital, proses belajar mengajar dapat lebih menarik dan memotivasi. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang lebih artistik, karena memadukan elemen visual seperti gambar, audio, video, dan animasi yang mampu mendorong perubahan perilaku belajar serta membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif (Hakim, 2022).

### 3.4. Minimnya Interaksi Sosial

Salah satu faktor yang juga menghambat keberhasilan pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga yaitu kurangnya interaksi sosial antara peserta didik dan tutor, serta antar peserta didik itu sendiri. Interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Beberapa peserta didik sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Tidak hanya itu, kegiatan pembelajaran berbasis digital mengakibatkan kurangnya komunikasi antara tutor dan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya yang juga ikut menurun. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa kurang terhubung secara emosional dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa selain interaksi sesama peserta didik lainnya, hubungan antara pendidik dan peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Interaksi yang positif dapat menciptakan hubungan belajar yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk bersemangat dan belajar lebih baik (Oktaviani et al., 2022).

Kurangnya interaksi sosial antara peserta didik dan tutor serta antar peserta didik itu sendiri menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga. Interaksi yang kurang optimal dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menurunkan hasil belajar mereka. Hubungan positif antara tutor dan peserta didik yang ditandai dengan suasana akrab, nyaman, dan menyenangkan memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar terutama dalam pembelajaran berbasis digital lebih efektif.

Menurut (Pandiangan, 2020) bahwa dari aspek pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Selain itu pendapat (Wurdaningrum et al., 2025) bahwa suasana belajar yang baik juga bergantung pada hubungan sosial peserta didik. Jika peserta didik merasa didukung dan diterima oleh teman-temannya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, tutor perlu mengambil pendekatan personal dalam pembelajaran. Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik sebaiknya disampaikan secara personal, sehingga dapat membangun emosional yang lebih erat. Dengan pendekatan personal ini, diharapkan pembelajaran berbasis digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga dapat berjalan lebih efektif.

## 4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran berbasis digital dalam program kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital diperlukan pendekatan yang terintegrasi. Langkah-langkah yang dapat diambil mencakup penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi tutor, peningkatan motivasi peserta didik melalui pendekatan yang lebih personal, serta upaya untuk memperkuat interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran berbasis digital pada program kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nonformal.

## Referensi

- Aditya Amarullo, Endang Surahman, Vita Meylani, (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Metaedukasi*, 1 (1), 4.
- Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Anjas Baik Putra, Inom Nasution, dkk, (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Madani. *Jurnal Educatio*, 10 (1), 10.
- Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafsah, dkk, (2022). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (3), 2.
- Asriani Juneva, Jorgi, dkk, (2025). Peran Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 2.
- Benedicta Dwi Adventyana, Hasna Salsabila, dkk, (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Implementasi Pembelajaran Inovatif untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (1), 2.
- Dewi Agustina, Annisa Nurjannah, dkk, (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 2.
- Ermawati Zulikhatin Nuroh, Evi Destiana, (2023). Pelatihan Media Pembelajaran untuk Guru SD di Wilayah Sidowarjo. *Jurnal Transformation of Mandalika*, 4 (7), 3.
- Euis Nela, (2021). Implementasi Teknologi Digital untuk Meningkatkan Karakter Kejujuran dan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4 (1), 10.
- Farida Helingo, (2011). Hubungan Antara Kompetensi dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Tutor di SKB Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7 (1), 2.
- Idah Rosidah, Supyan Sauri, dkk, (2022). Implementasi Pembelajaran Life Skill pada Program Kesetaraan Paket C untuk Membekali Warga Belajar yang Siap Memasuki Lapangan Kerja. *Jurnal Eduscience*, 9 (1), 2.
- Kumala Wurdaningrum, Sigit Wibowa, dkk, (2025). Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Karangtengah Kota Blitar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4 (1), 5.
- Lippi Fiqriya Pangestu, Lulu Yuliani, dkk, (2021). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6 (2), 2.
- Lovandri Dwanda Putra, Suci Zhinta Ananda Pratama, (2023). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, 4 (8), 3.
- Lukman Hakim, (2022). Manfaat Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar peserta didik. *Merdeka Belajar PPG Pendidikan Profesi Guru*, 1. Retrieved. <https://ppg.dikdasmen.go.id/news/manfaat-teknologi-digital-terhadap-motivasi-belajar-peserta-didik>
- Mishbah Ulhusna, (2021). Sosialisasi Quizziz sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital pada Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2), 3.
- M.Wahib MH, Slamet Abadi, Khalifaturrohma, Aang Abdullah Zein, Tri Novia, (2022). Studi Historis Perkembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 5 (4), 2.
- Nia Fuji Lestari, (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Research & Learning in Faculty of Education*, 1 (2), 1.
- Nurhanipah, Arin Khairunnisa, (2023). Peran Pendidikan Kesetaraan dalam Lingkungan Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal Multidisciplinary Knowledge*, 3 (2), 5.
- Pondra Muliawan, (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu dan Tantangan Terkini, *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1 (5), 5.
- Rahula Hananuraga, (2022). Peran Pendidikan Agama Budha dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1 (2), 7.
- Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Nadifa Taqiya, dkk, (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Al Ma'soem. *Ejournal STITPN*, 3 (3), 8.
- Rediana Setiyani, (2010). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 5 (2), 3.
- Ricky Syaputra, Shomedran, (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan NonFormal SKB Kota Palembang. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9 (1), 2.
- Roni Faslah, (2011). Pemanfaatan Internet dalam Pengembangan Konsep IPS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 9 (2), 3.

- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2 (1), 2.
- Siti Fatimah, Shinta April Lailia, Afil Fres Seftiana, dkk, (2023). Mengintegrasikan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di MI/SD pada Era Revolusi Industri 5.0. *Significant Journal of Research and Multidisciplinary*, 2 (1), 4.
- Sri Susanty, (2023). Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9 (2), 3.
- Umar Yeni Suyanto, Bambang Suratman, (2015). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian di SMKN 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 3 (3), 7.
- Widya Oktaviani, Wawan Syahiril Anwar, Santa, (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya. *Jurnal Riset Pedagogik*, 6 (3), 2.